

ANTITESIS TERHADAP KESELAMATAN MENURUT PLURALISME: STUDI ANALISIS TEKS *HOMOLOGEO* DAN *PISTEUO* BERDASARKAN ROMA 10:9-10

Yosua Arche Kaleb¹ Andris Kiamani²
Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado^{1,2}
andriskiamani@yahoo.com

Abstract:

*The main debate in religion is about salvation. Religions that adhere to a pluralistic perspective say that each religion has its own path to salvation according to its beliefs. Then what about the exclusive perspective of Christianity, which says that salvation can only be obtained through faith in Christ? This study aims to analyze the text of Romans 10:9-10 with a focus on the verbs *homologeō* (ὁμολογήσῃς) and *pisteuō* (πιστεύσῃς) as a theological basis for responding to the view of salvation according to religious pluralism. This study uses a qualitative method with a literature review approach. Through historical, structural, and grammatical exegesis, this study presents an antithesis to the pluralistic concept that all religions offer the same path to salvation. The results of this study show that the use of the verbs *homologeō* and *pisteuō* in Romans 10:9-10 affirms the exclusive nature of Christian salvation, which is centered on the confession of Jesus as Lord and faith in His resurrection, providing a strong theological foundation for the position of Christian exclusivism in contemporary soteriological discourse.*

Keywords: Homologeō; Pisteuō; Romans 10:9-10; Salvation; Pluralism

Abstrak:

Perdebatan agama sebagaimana pusat utama yakni berbicara tentang keselamatan, agama-agama yang menganut perspektif pluralisme mengatakan setiap masing-masing agama memiliki jalan keselamatannya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Lalu bagaimana dengan perspektif eksklusivisme kekristenan yang mengatakan keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks Roma 10:9-10 dengan fokus pada kata kerja *homologeō* (ὁμολογήσῃς) dan *pisteuō* (πιστεύσῃς) sebagai landasan teologis untuk menanggapi pandangan keselamatan menurut pluralisme agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Melalui eksegesis historis, struktural, dan gramatikal, penelitian ini menyajikan antitesis terhadap konsep pluralistik yang menyatakan bahwa semua agama menawarkan jalan keselamatan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja *homologeō* dan *pisteuō* dalam Roma 10:9-10 menegaskan sifat eksklusif keselamatan Kristen yang berpusat pada pengakuan Yesus sebagai Tuhan dan iman kepada kebangkitan-Nya, memberikan landasan teologis yang kuat untuk posisi eksklusivisme Kristen dalam diskursus soteriologi kontemporer.

Kata-kata kunci: Homologeō; Pisteuō; Roma 10:9-10; Keselamatan; Pluralisme

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Penelitian ini secara eksplisit berangkat dari kerangka soteriologi Kristen yang kristosentris dan normatif, dengan menegaskan bahwa keselamatan merupakan karya penebusan Allah yang final dan unik di dalam pribadi dan salib Yesus Kristus, sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci. Keselamatan dipahami bukan sekadar sebagai transformasi moral atau pengalaman religius, melainkan sebagai tindakan anugerah ilahi yang membebaskan manusia dari dosa dan memulihkan relasi dengan Allah melalui iman kepada Kristus.¹ Dalam konteks teologi kontemporer yang ditandai oleh menguatnya pluralisme agama dan relativisme kebenaran, penelitian ini memposisikan pluralisme bukan hanya sebagai fenomena deskriptif, tetapi sebagai tantangan teologis yang harus diuji secara kritis dan biblika. Oleh karena itu, pembahasan diarahkan untuk menilai klaim kesetaraan jalan keselamatan dalam terang kesaksian Alkitab tentang finalitas Kristus, inkarnasi, dan makna penebusan, sehingga keunikan Injil tetap dipertahankan sebagai pusat iman Kristen sebagai dasar normatif bagi dialog teologis dan pengembangan pemahaman gereja dalam menghadapi dinamika pluralitas kontemporer yang menuntut keteguhan iman umat.

Keselamatan (*soteriologi*) merupakan salah satu doktrin fundamental dalam teologi Kristen yang membahas tentang bagaimana manusia dapat diselamatkan dari dosa dan memperoleh kehidupan kekal bersama Allah. Konsep ini menjadi pusat dari iman Kristen dan berkaitan erat dengan pemahaman tentang karya penebusan Kristus.² Dalam konteks teologis, keselamatan dipahami sebagai proses transformatif dimana Allah menyelamatkan manusia dari konsekuensi dosa melalui anugerah-Nya.³ Namun, dalam diskursus teologi kontemporer, pemahaman dalam kaitannya dengan pluralitas agama. Perdebatan utama berpusat pada pernyataan apakah keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Kristus (Eksklusivisme) atau dapat dicapai melalui berbagai tradisi agama (Pluralisme).⁴ Pluralisme dipahami sebagai perspektif teologis yang menempatkan semua agama sebagai jalan keselamatan yang setara, sehingga keunikan dan finalitas Kristus direlativisasi dan direduksi menjadi salah satu ekspresi religius di antara banyak jalan menuju realitas ilahi, sehingga klaim keunikan Kristus direlativisasi dan ditempatkan hanya sebagai salah satu ekspresi religius di antara banyak jalan keselamatan. Kekristenan saat ini menghadapi masalah pluralisme agama. Ini menjadi masalah yang serius karena mengabui inti dari ajaran Kristen. Karena banyaknya tradisi agama yang berbeda, pluralisme agama sering menghasilkan relativisme teologis, yang berarti bahwa klaim kebenaran agama didasarkan pada

¹ Andris Kiamani, Andreas Kongres P. Simbolon, and Ade Widi Christian, "Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13," *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (2023): 24–32, <https://sttanderson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>.

² S Tandiassa, *Soteria, Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2009), 84.

³ M A Jonar T. H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (PBM ANDI, 2021), 10.

⁴ C Sasiang LB Prasetyo, S Dully, DY Adi, "TEOLOGI KONTEMPORER DAN TANTANGAN PLURALISME : STUDI KRITIS ATAS INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA KRISTEN," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 122–132. Saat ini kekristenan dihadapkan dengan pluralisme agama, dimana ini menjadi tantangan yang serius karena mengaburkan inti dari ajaran Kristen. Pluralisme agama sering mengarah pada relativisme teologis, di mana validitas klaim kebenaran agama menjadi tergantung pada perspektif individu. Relativisme ini menantang komitmen terhadap satu tradisi agama, karena menjadi sulit untuk memperdebatkan superioritas atau eksklusivitas satu tradisi atas tradisi lain.

pandangan individu. Dalam relativisme ini, sulit untuk memperdebatkan apakah satu tradisi lebih baik atau lebih eksklusif daripada tradisi lain. Oleh karena itu, Pluralisme agama perlu diuji ulang secara serius melalui pendekatan eksegetis-biblikal, karena secara teologis ia merelativisasi klaim Kristologis Alkitab, mereduksi inkarnasi menjadi simbol religius belaka, serta mendefinisikan keselamatan semata-mata sebagai transformasi moral atau spiritual tanpa dasar penebusan Kristus di salib.

Pluralisme agama sebagai sebuah paradigma teologis menawarkan perspektif bahwa semua agama pada dasarnya adalah sama dan benar menurut Ibn al- Arabi. Artinya semua agama memiliki kebenaran yang sama dengan mengikuti Perintah Penciptaan atau Kehendak Ilahi. Untuk menuju keselamatan bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya masing-masing.⁵ Perspektif pluralisme secara soteriologis problematis karena merelatifkan kebutuhan akan karya penebusan Kristus dengan mendefinisikan keselamatan sebagai transformasi moral atau religius yang dapat dicapai melalui tradisi, sehingga salib kehilangan fungsi ontologisnya sebagai satu-satunya dasar pendamaian Allah dan manusia. Dengan demikian, pluralisme bukan sekedar memperluas cakupan keselamatan, melainkan fundamental meniadakan inti soteriologi Kristen yang berakar pada inkarnasi dan kematian substitutioner Kristus. John Hick salah satu tokoh utama pluralisme, dalam karyanya, Hick berpendapat bahwa keselamatan adalah transformasi spiritual manusia dari orientasi diri sendiri menuju orientasi kepada "Realitas Ultimate". Ia menyatakan, semua agama mengarah pada keselamatan dan gagasan keselamatan ada di setiap agama, meskipun agama tidak menggunakan istilah 'keselamatan'. Intinya tetap merupakan transformasi manusia mendasar dari pemusatan diri menjadi pemusatan kembali pada yang nyata.⁶ Dalam paradigma pluralistik, keselamatan tidak eksklusif milik satu agama tertentu, melainkan tersedia melalui berbagai jalan keagamaan yang autentik, para pendukung pluralisme juga sering mengutip ayat dalam Alkitab Kis. 10:34-35; Yoh. 14:2, sebagai dukungan biblis meskipun interpretasi ini diperdebatkan.

Diskursus mengenai pluralisme dan eksklusivisme telah menjadi subjek penelitian ekstensif dalam teologi kontemporer. Gavin D'Costa, menguraikan tipologi tripolar (eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme) dan problematikanya dalam teologi agama-agama.⁷ Alan Race, memberikan kerangka dasar yaitu tipologi tiga tanggapan kristen terhadap agama-agama lain seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme yang menjadi acuan dalam diskursus ini.⁸ Karya Karl Rahner, telah membuka jalan bagi inklusivisme yang menjembatani ketegangan antara partikularitas Kristus dan universalitas keselamatan, dimana Kristus tetap sebagai pusat keselamatan, namun rahmat-Nya dapat diakses secara implisit oleh siapa pun.⁹ Di Indonesia,

⁵ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum* (BPK Gunung Mulia, 1999), 160.

⁶ J Hick, *Dialogues in the Philosophy of Religion* (Palgrave Macmillan UK, 2001), 73.

⁷ G D'Costa, *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions* (Wiley, 2009), 34.

⁸ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism*, 1st ed. (UK: SCM Press, 1983), 10-13.

⁹ J H P Wong, *Anonymous Christians: Karl Rahner's Pneuma-Christocentrism and an East-West Dialogue* (Theological Studies, 1994), 621-622.

Bambang Ruseno Utomo, menyoroti kompleksitas dialog antar-iman dalam konteks pluralitas Indonesia, kompleksitas dialog antar agama ini terletak pada perbedaan orientasi keimanan, etika, dan nilai yang memerlukan usaha bersama untuk mencari titik temu.¹⁰ Daniel Winardi, mengatakan orang Kristen harus menerima keberagaman agama untuk saling menghormati, berelasi dengan penganut agama lain dari perspektif Allah Tritunggal dan bahwa manusia itu adalah gambar dan rupa Allah, sambil tetap teguh pada iman dan apologetika dan pemberitaan Injil dengan cara yang baik dan benar.¹¹ Angelica Silaban dkk, mengatakan bahwa sudah sejak lama pada abad pertengahan sampai abad ke-20 tuntutan akan pluralisme dan toleransi beragama di era modern sehingga menciptakan diskursus dengan berbagai pandangan dan argumen yang berbeda.¹² Kemudian Harda Armayanto, berpendapat pluralisme malah polemik baru antaragama yang memaksakan pemahamannya untuk menyamakan semua agama.¹³

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait tema ini, hingga saat ini, kajian teologis mengenai pluralisme agama umumnya difokuskan pada analisis sistematik dan filosofis, sementara pendekatan eksegetis-biblika terhadap teks-teks kunci Perjanjian Baru masih relatif terbatas. Secara khusus, belum banyak studi yang mengkaji Roma 10:9-10 secara eksegetis sebagai respons langsung terhadap klaim pluralisme, padahal perikop ini secara eksplisit menegaskan pengakuan iman kepada Kristus sebagai dasar keselamatan. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara integratif menggabungkan eksegesis-biblika dengan pendekatan linguistik kognitif untuk menganalisis konsep iman, pengakuan dan keselamatan dalam Roma 10:9-10, untuk menganalisis konsep *homologeō* (mengaku) dan *pisteuō* (percaya) bagaimana pengakuan “Yesus adalah Tuhan” terhadap pandangan pluralisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki Roma 10:9-10 secara eksegetis sebagai respons teologis terhadap pluralisme soteriologis, dengan menegaskan kembali klaim eksklusivitas keselamatan di dalam Kristus berdasarkan kesaksian Alkitab. Secara teoritis, studi ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi soteriologi dengan memperjelas dasar inkarnasional dan penebusan iman Kristen, serta bagi teologi agama-agama dengan menawarkan kritik biblika yang konstruktif terhadap relativitas klaim Kristologis pluralisme. Sementara itu, secara metodologis, penelitian ini memperluas pendekatan eksegesis tradisional melalui integrasi linguistik kognitif, khususnya dalam menganalisis konsep iman dan pengakuan dalam Roma 10:9-10, sehingga membuka horizon baru bagi pembacaan teks Alkitab yang lebih konseptual, kontekstual dan relevan bagi diskursus teologi kontemporer.

¹⁰ Utomo Bambang Ruseno, *Religionum Dialogus: Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 47.

¹¹ Daniel Winardi, “Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 208–223.

¹² Yandri Angelica Silaban, “Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama,” *Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 62–72.

¹³ Harda Armayanto, “Problem Pluralisme Agama,” *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 325.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.¹⁴ Data primer diperoleh dari teks Alkitab, khususnya Roma 10:9-10 dalam bahasa asli (Yunani) beserta berbagai terjemahannya. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah, buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen terkait yang membahas tema soteriologi, pluralisme, eksklusivisme, dan eksegesis Roma 10:9-10.

Tahap penelitian meliputi: (1) analisis historis-kritis terhadap teks Roma 10:9-10 untuk memahami konteks penulisan; (2) analisis struktural untuk mengetahui kedudukan perikop dalam argumentasi Paulus secara keseluruhan; (3) analisis gramatikal-leksikal terhadap kata-kata kunci dalam teks Yunani; dan (4) sintesis teologi untuk merumuskan antitesis antara paradigma pluralistik dan eksklusivisme berdasarkan hasil eksegesis. Pendekatan hermeneutik yang digunakan adalah pendekatan gramatikal-historis yang menekankan pemahaman teks dalam konteks aslinya.¹⁵ Dengan ini kritik historis memakai dua pengertian, teks itu berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri, dapat membedakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”.¹⁶ Kemudian diaplikasikan dalam konteks kontemporer. Metode penelitian ini dipilih untuk memastikan interpretasi yang setia terhadap maksud penulis asli sambil tetap membuka dialog dengan isu-isu teologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Eksklusivisme sebagai Antitesis Pluralisme

Keselamatan dalam Alkitab memang benar-benar tidak dapat dipungkuri yaitu bersifat eksklusif, sebagai mana diutarakan oleh McKim, menyatakan eksklusivisme adalah keyakinan bahwa iman yang eksplisit atau jelas hanya oleh kepada Kristus sebelum kematian,¹⁷ dan Mara Brecht memberikan penjelasan bahwa eksklusivisme klasik hanya berkaitan dengan kekristenan dan keselamatan bukan dengan agama lain.¹⁸ Posisi ini didasarkan pada teks-teks Alkitab yang tidak dapat dipisahkan, dimana menjadi landasan seperti (Yoh. 3:16; Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat inilah yang menjadi landasan yang substansif dalam mendukung sifat eksklusif dari keselamatan Alkitab, hal inilah yang di ungkapkan dalam Kisah Para Rasul ada nama yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan, nama yang meliputi “identitas, kuasa, otoritas dan reputasi. Nama Yesus merupakan satu-satunya nama yang menyelamatkan.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

¹⁵ Haposan Silalahi, “Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab,” *Te Deum 8-1* (2018), 25.

¹⁶ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsir Alkitab* (Jakarta: Gunung mulia, 2017), 52.

¹⁷ R McKim, *On Religious Diversity* (Oxford University Press, USA, 2012), 56.

¹⁸ Mara Brecht, “What’s the Use of Exclusivism?” 73 (2012): 34–35.

Eksklusivisme berdiri sebagai antitesis terhadap pluralisme dalam beberapa aspek fundamental, yakni;

- a. Keunikan Kristus, *pluralisme* lebih cenderung melihat Kristus sebagai manifestasi atau jalan menuju realitas Ilahi, sementara eksklusivisme menekankan keunikan dan finalitas Kristus dalam keselamatan.¹⁹
- b. Otoritas Wahyu, eksklusivisme menegaskan otoritas normatif Alkitab sebagai wahyu khusus Allah, sedangkan pluralisme sering mengadopsi pendekatan relativistik terhadap teks-teks suci berbagai agama.²⁰
- c. Definisi Keselamatan, dalam eksklusivisme, keselamatan dipahami secara spesifik sebagai rekonsiliasi dengan Allah melalui karya penebusan Kristus, sementara pluralisme sering mendefinisikan ulang keselamatan dalam istilah yang lebih universal seperti "pencerahan" atau "transformasi eksistensial."²¹
- d. Soteriologi, eksklusivisme berpegang pada soteriologi kristosentris yang menekankan iman kepada Kristus sebagai prasyarat keselamatan, sedangkan pluralisme menganut soteriologi teosentris yang memisahkan keselamatan dari pengakuan eksplisit terhadap Kristus.²²

Beberapa aspek fundamental penting dalam keselamatan secara eksklusivisme, bertentangan langsung dengan klaim pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama menyediakan jalan yang sah menuju keselamatan.²³ Ketika pluralisme menekankan relativitas klaim kebenaran religius dan kesetaraan semua jalan menuju Allah, eksklusivisme menegaskan kebenaran proposisional dari klaim Kristen dan partikularitas Kristus sebagai jalan keselamatan. Pluralisme cenderung mereduksi klaim-klaim religius menjadi ekspresi budaya dari pengalaman spiritual universal, sementara eksklusivisme menekankan wahyu khusus Allah dalam Kristus yang melampaui batasan-batasan kultural. Teks Roma 10:9-10 menjadi penting dalam diskusi ini, karena menyediakan formulasi Alkitab yang jelas tentang bagaimana keselamatan diperoleh melalui pengakuan dan iman kepada Kristus.²⁴ Di dalam Roma 10:9-10, Paulus kemudian menggagas "pengakuan iman"-nya melalui surat yang dia tulis kepada jemaat di Roma.²⁵ Oleh karena itu perspektif Paulus tentang keselamatan dapat di lihat dalam surat Roma, yang dibandingkan dengan tulisan Paulus lainnya, memiliki uraian yang lebih jelas dan sistematis. Ayat tersebut telah

¹⁹ Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012), 267.

²⁰ C E Shenk, *Who Do You Say That I Am?: Christians Encounter Other Religions* (Herald Press, 1997), 35.

²¹ No Agustus, "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4 : 12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil Aprianus Moimau Menjadikan Pribadi Sebagai Kaki Tangan Tuhan Untuk Menyatakan Berita Keselamatan Kekal Menyaksikan Karya Dan Rencana Allah Dalam Sejarah Umat Manusia . Untuk Dapat Mengerjakan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah ," *LOGON ZOES : Jurnal Teologi , Sosial Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak ,* HARVESTER : *Jurnal Teologi Dan* 2, no. 3 (2024), 159.

²² Sheline Feranda Lumintang Shendy Carolina Lumintang, Sheren Angelina Lumintang, *Jalan Keselamatan Satu-Satunya* (2021), 72-73.

²³ Dr. H. Choeroni, "Bahaya Faham Pluralisme Agama," *UNISSULA, Berita Falkutas*.

²⁴ Adinia Mendrofa, "Analisis Tentang Keselamatan Menurut Roma 10:4-15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 87-93, hal. 91-92.

²⁵ Gidion Gidion, "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia ©," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 1-15, hal. 4.

menjelaskan cara untuk mendapatkan keselamatan. Melalui surat Roma juga dapat diketahui keselamatan ialah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma dalam iman kepada Yesus Kristus. Dengan ini sebagaimana akan ditunjukkan melalui analisis eksegesis, penggunaan istilah (ὁμολογήσης) *homologeō* dan (πιστεύσῃς) *pisteuō*, oleh Paulus mengindikasikan respons spesifik dan personal terhadap pesan Injil yang tidak dapat dikompromikan dalam kerangka pluralistik.

Analisis Konteks Historis Roma 10:9-10

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 57 M kepada komunitas Kristen di Roma. Kota Roma pada masa itu adalah pusat kekuasaan Kekaisaran Romawi dan metropolis terbesar di dunia kuno dengan populasi diperkirakan mencapai satu juta jiwa.²⁶ Sebagai ibukota kekaisaran, Roma merupakan pusat politik, ekonomi, dan keagamaan yang menarik penduduk dari seluruh wilayah kekuasaan Romawi. Paulus sendiri belum pernah mengunjungi Roma pada saat menulis suratnya, menurut Douglas J. Moo, Paulus berada di Korintus ketika menyusun surat Roma, dalam perjalanannya ke Yerusalem untuk menyerahkan dana yang dikumpulkan dari jemaat-jemaat non-Yahudi untuk menolong jemaat di Yerusalem yang mengalami kesulitan ekonomi.²⁷ Penduduk Roma pada abad pertama Masehi sangat majemuk, terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya dan agama.²⁸ Struktur sosial Roma pada masa itu sangat hierarkis, dengan pembagian kelas yang jelas antara para senator, kaum equestrian, warga bebas, dan budak. Kekristenan menarik pengikut dari berbagai lapisan sosial, namun mayoritas jemaat Kristen berasal dari kelas menengah kebawah, termasuk para budak dan mantan budak.²⁹ Sebagai mana diungkapkan oleh Jewett, heterogenitas sosial dari jemaat Roma ini menciptakan tantangan signifikan bagi kohesi komunitas dan pemahaman teologis bersama.³⁰

Konteks sosio-religius jemaat Roma sangat kompleks, setelah pengusiran orang Yahudi oleh Claudius, jemaat Roma didominasi oleh orang-orang Kristen non-Yahudi. Ketika orang-orang Kristen Yahudi kembali setelah kematian Claudius, terjadi ketegangan antara kedua kelompok mengenai praktik keagamaan, interpretasi Taurat, dan identitas komunitas.³¹ Konflik ini terpusat pada pertanyaan-pertanyaan tentang ketaatan terhadap hukum Musa, praktik penyunatan, dan peraturan makanan, yang mempengaruhi komposisi dan dinamika iman. Di bawah kekuasaan Nero (54-68 M),

²⁶ J S Jeffers, *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (InterVarsity Press, 1999), 57-59.

²⁷ D J Moo and W A Elwell, *Encountering the Book of Romans (Encountering Biblical Studies): A Theological Survey*, Encountering Biblical Studies (Baker Publishing Group, 2014), 15-30.

²⁸ Widya Lestari Ningsih & Nibras Nada Nailufar, "Peradaban Romawi Kuno: Asal-Usul, Karakteristik, Dan Kondisi Geografis," *Kompas.Com*.

²⁹ P Lampe, M D Johnson, and M Steinhauser, *From Paul to Valentinus: Christians at Rome in the First Two Centuries* (T & T Clark International, 2003), 54.

³⁰ R Jewett, R D Kotansky, and E J Epp, *Romans: A Commentary*, Hermeneia--a critical and historical commentary on the Bible (Fortress Press, 2007), 308-309.

³¹ J. D. G. Dunn, *Vol. 38B: Word Biblical Commentary : Romans 9-16, Word Biblical Commentary*, vol. 38, 1998, Greetings (16:3-16).

saat surat ini ditulis, penganiayaan terhadap orang Kristen belum dimulai (penganiayaan besar terjadi setelah kebakaran Roma tahun 64 M). Namun, orang-orang Kristen tetap menghadapi tantangan sosial karena penolakan mereka untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan dan kultus kaisar. Pernyataan "Kaisar adalah Tuhan" (*Caesar est dominus*) merupakan pengakuan loyalitas penting dalam masyarakat Romawi, sementara pengakuan Kristen bahwa "Yesus adalah Tuhan" (*Kyrios Iesous*) secara langsung menantang klaim tersebut.³² Konteks moral kota Roma pada abad pertama di tandai oleh kontras yang tajam dengan etika Kristen. Witherington mencatat bahwa salah satu permasalahan moral utama yang dihadapi jemaat Roma adalah bagaimana menjalani kehidupan Kristen dalam lingkungan sosial yang sangat berbeda nilai-nilainya.³³ Paulus membahas permasalahan ini secara mendalam dalam Roma 12-15, mendorong transformasi moral melalui "pembaharuan pikiran" (Rm.12:2) dan menekankan kasih sebagai pemenuhan hukum (Rm. 13:8-10).

Secara spiritual, penduduk Roma hidup dalam lingkungan yang sangat pluralistik. Menurut Ferguso, kota Roma merupakan pusat dari berbagai praktik keagamaan, termasuk penyembahan dewa-dewi Romawi tradisional, kultur kaisar, mistisisme oriental, dan berbagai aliran filosofis seperti *Stoisisme* dan *Epikureanisme*.³⁴ Di tengah pluralisme religius ini, komunitas Yahudi mempertahankan *monoteisme* ketat mereka, sementara orang-orang Kristen menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas spiritual mereka sebagai penyembah Yesus Kristus yang eksklusif. Permasalahan spiritual utama dalam jemaat Roma, sebagaimana diidentifikasi oleh Schreiner, adalah bagaimana memahami hubungan antara Israel dan gereja dalam rencana keselamatan Allah. Roma 9-11, yang menjadi konteks langsung dari Roma 10:9-10, secara khusus membahas permasalahan ini, dengan Paulus berusaha menunjukkan bahwa kegagalan Israel untuk menerima Injil tidak berarti Allah telah melanggar janji-Nya, dan bahwa keselamatan tetap tersedia bagi Israel dan bangsa-bangsa lain melalui iman kepada Kristus.³⁵ Terkait dengan konteks spiritual ini, Roma 10:9-10 memiliki signifikansi khusus, bahwa cara pengakuan "Yesus adalah Tuhan" dalam Roma 10:9 mencerminkan pengakuan iman awal yang mungkin digunakan dalam liturgi baptisan jemaat Kristen mula-mula.

Analisis Struktural Roma 10:9-10

Ketika menganalisis Roma 10:9-10 secara micro, para sarjana seperti Longenecker dan Schreiner mengidentifikasi adanya struktur kiasmus yang elegan.

A: "Jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan" (10:9a)

B: "dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati" (10:9b)

C: "maka kamu akan diselamatkan" (10:9c)

B': "Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan" (10:10a)

³² B Witherington, B Witherington, and D Hyatt, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Eerdmans Publishing Company, 2004), 344.

³³ Witherington, Witherington, and Hyatt, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*, 173.

³⁴ E Ferguson, *Women in the Church: Biblical and Historical Perspectives* (Desert Willow Publishing, 2015), 42-86.

³⁵ TR Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Baker Publishing Group, 1998), 61.

A': "dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan" (10:10b)³⁶

Struktur kiasmus ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, bentuk kiasmus menempatkan frasa "kamu akan diselamatkan" (σωθήση) di pusat struktur, menekankan bahwa keselamatan merupakan fokus utama dari pernyataan ini, menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja pasif dalam frasa ini (literal: "kamu akan diselamatkan")³⁷ menunjukkan tindakan ilahi—Allah adalah agen aktif dalam keselamatan. Kedua, struktur ini menciptakan hubungan paralel antara "mengaku dengan mulut" dan "percaya dalam hati," menggambarkan keduanya sebagai aspek yang tak terpisahkan dari respons manusia yang tepat terhadap Injil.³⁸ "Paulus tidak bermaksud menetapkan urutan kronologis yang kaku... tetapi memasangkan dua aspek dari respons manusia terhadap Injil yang memungkinkan keselamatan." Mencatat bahwa dalam ayat 9, urutan pengakuan dan iman (mulut kemudian hati) dibalik dari urutan yang lebih logis di ayat 10 (hati kemudian mulut).³⁹ Hal ini mungkin menunjukkan bahwa Paulus tidak bermaksud membuat dikotomi yang kaku antara kedua elemen ini, tetapi menekankan integrasi mereka dalam pengalaman keselamatan yang autentik.

Roma 10:9 menggunakan konstruksi kondisional dengan ἔάν ("jika") diikuti oleh dua kata kerja dalam modus subjunctive (ὁμολογήσης dan πιστεύσης) yang dihubungkan oleh καί ("dan"), diikuti oleh apodosis σωθήση ("kamu akan diselamatkan"). Menurut Wallace, struktur kondisional ini merupakan kondisional kelas ketiga (ἔάν + subjunctive) yang menunjukkan kemungkinan di masa depan—kondisi yang mungkin dipenuhi.⁴⁰ Struktur kondisional ini memiliki implikasi teologis penting, penggunaan kondisional kelas ketiga oleh Paulus menekankan tanggung jawab manusia dalam proses keselamatan tanpa mengorbankan inisiatif ilahi. Struktur ini menetapkan hubungan sebab-akibat antara dua tindakan manusia (mengaku dan percaya) dan hasil ilahi (keselamatan).⁴¹ Signifikansi struktural dari teks ini juga diperkuat oleh penggunaan preposisi ἐν dengan datif ("dengan mulut" dan "dengan hati") dalam Roma 10:10, yang menunjukkan instrumen atau sarana. Relasi antara ὁμολογέω dan πιστεύω dalam Roma 10:9-10 membentuk struktur kiasme (pola a-b-c-b'-a') yang kompleks:

Tabel 1. Struktur Kiasme (pola a-b-c-b'-a')

A. ἔάν ὁμολογήσης ἐν τῷ στόματί σου κύριον Ἰησοῦν (jika engkau mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan)

³⁶ R N Longenecker, *The Epistle to the Romans*, New International Greek Testament Commentary (NIGTC) (Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 866.

³⁷ K S Wuest, *Wuest's Word Studies from the Greek New Testament: For the English Reader*, Word Studies in the Greek New Testament Series (Eerdmans, 1973), 177-178.

³⁸ N T Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, Christian Origin and Question of God (SPCK, 2013), 130-140.

³⁹ L Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross* (Eerdmans Publishing Company, 1965), 154.

⁴⁰ D B Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Zondervan Academic, 2009), 190.

⁴¹ Daniel Lindung Adiatma, "Konstruksi Teologi Bagi Gereja Dan Israel Dalam Roma 11:25-27," *Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 106-118.

B. καὶ πιστεύσης ἐν τῇ καρδίᾳ σου ὅτι ὁ θεὸς αὐτὸν ἤγειρεν ἐκ νεκρῶν (dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati)
C. σωθήσῃ (engkau akan diselamatkan)
B'. καρδίᾳ γὰρ πιστεύεται εἰς δικαιοσύνην (karena dengan hati orang percaya dan memperoleh kebenaran)
A'. στόματι δὲ ὁμολογεῖται εἰς σωτηρίαν (dan dengan mulut orang mengaku dan memperoleh keselamatan)

Struktur kiasme ini memiliki beberapa implikasi penting:

a. Integralitas antara Iman dan Pengakuan

Struktur ini menunjukkan bahwa iman internal dan pengakuan eksternal merupakan aspek-aspek yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan dari respons manusia terhadap Injil. Keduanya diperlukan untuk keselamatan, bukan sebagai dua langkah terpisah tetapi sebagai satu respons holistik. Urutan yang dibalik antara ayat 9 (mulut-hati) dan ayat 10 (hati-mulut) menegaskan bahwa tidak ada urutan kronologis yang ketat antara keduanya.

b. Paralelisme antara Kebenaran dan Keselamatan

Ayat 10 menciptakan paralelisme antara frasa εἰς δικαιοσύνην ("menuju kebenaran") dan εἰς σωτηρίαν ("menuju keselamatan"). Penggunaan preposisi εἰς yang sama dengan dua hasil yang berbeda—δικαιοσύνη dan σωτηρία—menunjukkan hubungan erat antara keduanya dalam teologi Paulus. Paralelisme ini menunjukkan bahwa kebenaran dan keselamatan bukan dua realitas terpisah tetapi aspek-aspek yang saling berhubungan dari karya Allah: kebenaran merujuk pada aspek forensik (status hukum di hadapan Allah), sementara keselamatan mencakup realisasi penuh dari karya penyelamatan Allah, termasuk transformasi hidup sekarang dan kemuliaan masa depan.

c. Kristologi dan Soteriologi yang Terintegrasi

Pengakuan "Yesus adalah Tuhan" (kristologi) dan iman bahwa "Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati" (soteriologi) mencerminkan kesatuan antara identitas Kristus dan karya-Nya dalam pemikiran Paulus. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Kristen awal, kristologi dan soteriologi tidak dapat dipisahkan—siapa Yesus (Tuhan) dan apa yang telah dilakukan Allah melalui-Nya (kebangkitan) membentuk dasar bagi keselamatan.

d. Struktur Linguistik yang Paralel

Keseimbangan gramatikal antara bentuk-bentuk ὁμολογέω dan πιστεύω dalam ayat 9 (aorist subjunctive active) dan ayat 10 (present indicative passive) menciptakan paralelisme sintaksis yang menekankan kesatuan dari dua konsep tersebut. Pergeseran dari modus subjunctif ke indikatif dan dari diatesis aktif ke pasif menunjukkan pergerakan dari potensi ke aktualitas, dari tindakan individu ke prinsip universal.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis struktural dari Roma 10:9-10, memperlihatkan bahwa pola dialektis dan integratif dari pengakuan dan iman dalam hubungannya dengan keselamatan menantang upaya pluralistik untuk membedakan iman internal dari pengakuan doktrinal, atau untuk menganggap jalan keselamatan tertentu sebagai ekspresi kultural yang dapat dipertukarkan dari realitas spiritual universal. Dalam struktur teks ini, ada kontradiksi yang jelas terhadap pendekatan

terbuka atau pluralistik terhadap keselamatan, yaitu bahwa keselamatan terkait dengan pengakuan publik terhadap Kristus dan iman personal dalam kebangkitan-Nya.

Analisis Gramatikal ὁμολογήσης (*homologeō*) dan πιστεύσης (*pisteuo*)

Teks Roma 10:9-10 dalam bahasa Yunani:

"ὅτι ἐὰν (ὁμολογήσης) ἐν τῷ στόματί σου κύριον Ἰησοῦν, καὶ (πιστεύσης) ἐν τῇ καρδίᾳ σου ὅτι ὁ θεὸς αὐτὸν ἤγειρεν ἐκ νεκρῶν, σωθήσῃ· καρδίᾳ γὰρ (πιστεύεται) εἰς δικαιοσύνην, στόματι δὲ (ὁμολογεῖται) εἰς σωτηρίαν."

Terjemahan: "Sebab jika engkau mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka engkau akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan."

Ὁμολογήσης (Homologeō)

Kata kerja ὁμολογήσης (*homologeō*) dalam Roma 10:9 adalah bentuk orang kedua tunggal aorist subjunctive active dari kata dasar ὁμολογέω. Secara etimologi, kata ini berasal dari gabungan ὁμός (*homos*, "sama") dan λέγω (*lego*, "berkata"), Sehingga kata (ὁμολογέω) dalam konteks ini berarti "berjanji secara eksplisit", "menyatakan secara terbuka", atau "mengakui secara publik dan resmi". Dalam konteks Alkitab maupun tulisan klasik, istilah ini sering menekankan suatu komitmen yang serius, baik dalam bentuk janji kepada Tuhan maupun sumpah yang mengikat secara moral atau legal.⁴² Secara harfiah berarti "mengatakan hal yang sama" atau "setuju dengan pernyataan yang sama." Bentuk morfologis kata ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Person	Second person (orang kedua) - "engkau"
Number	Singular (tunggal)
Tense	Aorist (bentuk waktu yang melihat tindakan sebagai keseluruhan tanpa fokus pada prosesnya)
Mood	Subjunctive (modus yang mengekspresikan kemungkinan, kontingensi, atau tindakan potensial)
Voice	Active (subjek adalah pelaku tindakan)

Penggunaan modus subjunctive sangat signifikan dalam konteks ini karena muncul dalam klausa kondisional yang dimulai dengan ἐὰν (*ean*) "jika" (Ing. *If*).⁴³ Dalam konstruksi ἐὰν + subjunctive, kondisi diungkapkan sebagai kemungkinan atau prospek nyata, bukan sebagai kepastian faktual. Ini mengindikasikan bahwa pengakuan yang disebut, bukanlah sesuatu yang

⁴² Bauer-Danker, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 5299.

⁴³ Fenius Gulo, "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36," *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* Vol. 6, No, no. 2 (2021): 20–31, 28.

secara otomatis dilakukan oleh semua orang, melainkan pilihan sadar yang dapat dilakukan atau tidak dilakukan. Aspek aorist menunjukkan bahwa pengakuan dilihat sebagai satu tindakan yang lengkap dan utuh, bukan sebagai proses berkelanjutan. penggunaan aorist subjunctive dalam klausa kondisional sering menunjukkan tindakan yang mendahului verba utama dalam klausa induk (dalam kasus ini σωθήσῃ - "akan diselamatkan").⁴⁴ Hal ini menyiratkan bahwa pengakuan bahwa "Yesus adalah Tuhan" bukan sekadar pernyataan yang berulang atau kebiasaan, melainkan komitmen definitif.

Dalam Perjanjian Baru, kata kerja ὁμολογέω memiliki spektrum makna yang mencakup:

1. Mengaku atau mengakui secara publik (Mat. 10:32; Luk. 12:8)
2. Menyatakan atau mendeklarasikan sesuatu secara terbuka (Yoh. 1:20; Kis. 24:14)
3. Mengakui dosa (1 Yoh. 1:9)
4. Menyetujui atau menyepakati sesuatu (Kis. 23:8)
5. Menyatakan pujian atau syukur (Ibr. 13:15)

Louw-Nida menempatkan penggunaan ὁμολογέω dalam Roma 10:9 dalam domain semantik "Komunikasi" dengan subdomain "Mengakui, Mengungkapkan." Makna spesifiknya adalah "mengakui sesuatu, biasanya secara publik".⁴⁵ Frederick William Danker mendefinisikan penggunaan ὁμολογέω dalam konteks ini sebagai "mengakui sesuatu, mengakui, mengaku" dengan penekanan pada proklamasi publik tentang keyakinan seseorang.⁴⁶ Objek langsung dari pengakuan dalam Roma 10:9 adalah frasa κύριον Ἰησοῦν (*kyrion Iēsoun*, "Tuhan Yesus" atau "Yesus [adalah] Tuhan"). Konstruksi akusatif ganda ini dapat ditafsirkan sebagai akusatif objek (Yesus) dengan predikat akusatif (Tuhan), yang berarti pengakuan bahwa "Yesus adalah Tuhan."

Πιστεύσῃς (*Pisteuo*)

Kata kerja πιστεύσῃς (*pisteuo*) "percaya" (Ing. *Belive*) dalam Roma 10:9 adalah bentuk orang kedua tunggal aorist subjunctive active dari kata dasar πιστεύω, yang berasal dari kata benda πίστις (*pistis*, "iman, kepercayaan"), secara keseluruhan, (πιστεύω) adalah lebih dari sekadar "percaya" melainkan suatu tindakan iman yang hidup, menyeluruh, dan menyelamatkan, yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi dan menjadi fondasi utama dari kehidupan Kristen sejati.⁴⁷ Analisis morfologisnya identik dengan ὁμολογήσῃς:

Person	Second person (orang kedua) - "engkau"
Number	Singular (tunggal)
Tense	Aorist
Mood	Subjunctive
Voice	Active

⁴⁴ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*.

⁴⁵ J P Louw and E A Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains (United Bible Societies, 1989), 33, 274.

⁴⁶ F W Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Emersion: Emergent Village Resources for Communities of Faith Series (University of Chicago Press, 2000), 628-629.

⁴⁷ Barclay Newman, *Greek-English Dictionary* (10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 4877.

Penggunaan aorist subjunctive dalam klausa kondisional paralel menunjukkan bahwa iman, seperti pengakuan, dilihat sebagai respons holistik yang potensial terhadap Injil. Seperti halnya ὁμολογήσης, πιστεύσης muncul dalam klausa yang diperkenalkan oleh ἔάν ("jika"), yang menciptakan struktur kondisional yang seimbang. Dalam ayat 10, kata kerja yang sama muncul dalam bentuk πιστεύεται (*pisteuetai*), bentuk present indicative passive ketiga tunggal, paralel dengan perubahan bentuk yang terjadi pada ὁμολογέω. Kata (ὁμολογέω) dalam bahasa Yunani bukan sekadar "mengucapkan" sesuatu secara lisan, melainkan sebuah tindakan *deklaratif dan penuh komitmen* yang menyatakan kesepakatan, kesetiaan, dan kejujuran di hadapan Allah dan manusia. Akar maknanya "mengatakan hal yang sama" menunjukkan bahwa saat seseorang mengakui dosa, ia *menyetujui pandangan Allah tentang dosanya*. Ketika seseorang mengakui Yesus sebagai Tuhan, ia *mengafirmasi kebenaran ilahi* dan menunjukkan iman yang menyelamatkan.⁴⁸ Pergeseran dari aorist subjunctif active ke present indicative passive mengindikasikan perubahan dari perintah spesifik kepada individu menjadi prinsip teologis yang berlaku universal dan berkelanjutan.

Kata kerja πιστεύω memiliki spektrum makna dalam Perjanjian Baru yang mencakup:

1. Percaya akan kebenaran sesuatu (Yoh. 10:37-38)
2. Mempercayai atau menaruh keyakinan pada seseorang (Yoh. 8:31; 14:1)
3. Memiliki keyakinan tentang sesuatu (Kis. 27:25)
4. Mempercayakan sesuatu kepada seseorang (Yoh. 2:24)
5. Beriman dalam pengertian religius (Kis. 16:31; Rom. 4:3)

Louw-Nida menempatkan πιστεύω dalam Roma 10:9 dalam domain semantik "Memegang Pandangan atau Keyakinan" dengan makna "mempercayai pesan religius yang berimplikasi keyakinan pada objek pesan tersebut".⁴⁹ Penggunaan πιστεύω dalam konteks ini sebagai "memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus, menjadi pengikut-Nya, menaruh kepercayaan pada khotbah Injil." Objek dari πιστεύω dalam Roma 10:9 adalah klausa ὅτι ὁ θεὸς αὐτὸν ἤγειρεν ἐκ νεκρῶν ("bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati"). Penggunaan konjungsi ὅτι (*hoti*, "bahwa") menunjukkan bahwa objek iman adalah proposisi atau pernyataan faktual tentang tindakan Allah—secara spesifik, kebangkitan Kristus.

Berdasarkan analisis gramatikal dari kata kerja ὁμολογήσης (*homologeō*) dan πιστεύσης (*pisteuo*) dalam Roma 10:9-10 menegaskan pentingnya respons pribadi yang definitif terhadap Injil. Keduanya berbentuk *aorist subjunctive active* orang kedua tunggal, menunjukkan tindakan yang mungkin, tetapi tidak otomatis, melainkan bergantung pada keputusan sadar individu. *Homologeō* menekankan pengakuan publik dan eksplisit bahwa Yesus adalah Tuhan, sementara *pisteuo* menyoroti iman yang teguh dalam kebangkitan Kristus sebagai dasar keselamatan. Subjunctive

⁴⁸ Friberg, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 19687.

⁴⁹ Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, 85.

mood dalam konstruksi kondisional memperlihatkan bahwa pengakuan dan iman adalah respon potensial yang harus diambil secara pribadi dan tuntas, bukan hanya ritual atau tradisi. Aspek aorist menggambarkan tindakan ini sebagai komitmen sekali untuk selamanya, bukan kebiasaan berulang. Dengan demikian, Roma 10:9-10 menekankan keseimbangan antara iman dalam hati dan pengakuan dengan mulut sebagai dua aspek integral dalam proses keselamatan yang sejati menurut Injil.

Antitesis terhadap Keselamatan menurut Pluralisme

Berdasarkan eksegesis kata-kata kunci dalam Roma 10:9-10, dapat dirumuskan beberapa antitesis terhadap pandangan keselamatan menurut pluralisme:

1. Antitesis terhadap universalitas jalan keselamatan

Pluralisme menegaskan bahwa semua agama menawarkan jalan yang sama (benar) menuju keselamatan. Namun, penggunaan *homologeō* dalam Roma 10:9 menunjukkan bahwa keselamatan dalam pemahaman Kristen memerlukan pengakuan spesifik bahwa "Yesus adalah Tuhan" suatu pernyataan yang bersifat partikular dan tidak dapat digantikan oleh pengakuan terhadap figur religius atau konsep ketuhanan lainnya.⁵⁰ Sifat aorist dari kata kerja ini menunjukkan tindakan definitif, bukan sekadar salah satu opsi di antara banyak kemungkinan.

2. Antitesis terhadap relativisme kebenaran religius

Pluralisme cenderung merelatifkan klaim-klaim kebenaran agama, menyatakan bahwa semua tradisi religius hanya merupakan interpretasi budaya yang berbeda tentang Realitas Tertinggi yang sama.⁵¹ Sebaliknya, penggunaan *pisteuo* dengan objek spesifik 'kebangkitan Yesus dari kematian' dalam Roma 10:9 mengindikasikan bahwa keselamatan Kristen didasarkan pada peristiwa historis yang partikular, bukan konsep metafisik universal.⁵² Hal ini menegaskan bahwa kebenaran religius bersifat objektif dan spesifik, bukan subjektif dan relatif.

3. Antitesis terhadap pemisahan antara doktrin dan keselamatan

Beberapa penganut pluralisme berargumen bahwa keselamatan tidak bergantung pada kepercayaan doktrinal tertentu melainkan pada kualitas hidup dan moralitas seseorang.⁵³ Namun, konstruksi kondisional dalam Roma 10:9 (yang ditandai dengan "jika") secara eksplisit menghubungkan keselamatan dengan kepercayaan dan pengakuan doktrinal spesifik tentang identitas Kristus dan karya Allah dalam kebangkitan-Nya.⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa konten doktrinal iman bukanlah elemen opsional melainkan esensi dari keselamatan Kristen.

⁵⁰ Ev Huangzi, "Eksposisi Roma 10:9-10 'Dibenarkan Melalui Pengakuan Dan Iman,'" *Biblikos.Com*.

⁵¹ Raja Cahaya Islam, Dadang Kuswana, and Roro Sri Rejeki Waluyajati, "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 72-87, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/12719>, 83-84.

⁵² Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60-77, hal. 69-70.

⁵³ MA Dr. HM. Zainuddin, "Perdebatan Di Seputar Pluralisme Agama," *GEMA*.

⁵⁴ Yakub Tri Handoko, "INJIL: Yesus, Tuhan Bangkit Dari Kematian (Roma 10:9-10)," *Rec.or.Id*.

4. Antitesis terhadap privatisasi iman

Pluralisme sering mendorong pendekatan "privatisasi" terhadap keyakinan religius, menekankan bahwa iman adalah masalah pribadi yang tidak perlu diekspresikan secara publik.⁵⁵ Sebaliknya, penggunaan *homologeō* dalam Roma 10:9-10 menekankan dimensi publik dari iman Kristen, keselamatan mencakup pengakuan terbuka tentang Yesus sebagai Tuhan.⁵⁶ Dalam konteks Roma abad pertama, pengakuan seperti ini memiliki implikasi sosial, politik, dan religius yang signifikan dan dapat mengakibatkan marginalisasi atau persekusi.

KESIMPULAN

Analisis terhadap istilah *homologeō* dan *pisteuo* dalam Roma 10:9-10 mengungkapkan dimensi-dimensi spesifik dari keselamatan Kristen yang tidak kompatibel dengan klaim-klaim pluralisme agama. Kata kerja *homologeō* (mengaku) menegaskan pentingnya pengakuan publik tentang Yesus sebagai Tuhan, sementara *pisteuo* (percaya) menekankan kepercayaan pada peristiwa historis spesifik, kebangkitan Kristus dari kematian. Kedua elemen ini bersifat partikular, tidak dapat digeneralisasi, dan secara eksplisit terkait dengan keselamatan. Eksegesis gramatikal dan kontekstual dari Roma 10:9-10 menyediakan landasan alkitabiah yang kuat untuk merumuskan antitesis terhadap premis-premis utama pluralisme: universalitas jalan keselamatan, relativisme kebenaran religius, pemisahan antara doktrin dan keselamatan, dan privatisasi iman. Teks ini menegaskan bahwa keselamatan Kristen bersifat khas karena didasarkan pada respons spesifik (pengakuan dan iman) terhadap karya penyelamatan Allah yang partikular dalam sejarah melalui Kristus.

Meskipun Paulus dalam surat Roma mengakui kemurahan Allah yang luas dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan semua orang (Rm. 5:18; 11:32), analisis terhadap Roma 10:9-10 mengindikasikan bahwa jalan keselamatan ini memiliki konten dan cara yang spesifik. Penggunaan modus subjunctif dari *homologeō* dan *pisteuo* dalam konstruksi kondisional menggarisbawahi bahwa keselamatan bergantung pada respons manusia yang tepat terhadap inisiatif ilahi ini. Studi ini menunjukkan bahwa posisi eksklusivisme Kristen bukan sekadar produk dari interpretasi teologi tradisional, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam teks alkitabiah sendiri, khususnya dalam formulasi Paulus tentang keselamatan dalam Roma 10:9-10. Analisis linguistik terhadap kata-kata kunci dalam teks ini menyediakan landasan untuk dialog yang lebih bermakna dengan pluralisme kontemporer, dengan tetap berpegang pada kekhasan klaim-klaim kebenaran Kristen

⁵⁵ Fitri Annas Sholikhah & Andhita Risiko Faristiana, "Perubahansubtansi Agama Melalui Perilaku Privatisasi Agama Di Era New Media," *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era 2* (2022): 207–220.

⁵⁶ David Alinuridin, "Apakah Keilahian Yesus Merupakan Ciptaan Paulus?: Penyelidikan Terhadap Tradisi Gereja Purba Dalam Surat Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 49–79.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Agustus, No. "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4 : 12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil Aprianus Moimau Menjadikan Pribadi Sebagai Kaki Tangan Tuhan Untuk Menyatakan Berita Keselamatan Kekal Menyaksikan Karya Dan Rencana Allah Dalam Sejarah Umat Manusia . U" 2, no. 3 (2024).
- Alinurdin, David. "Apakah Keilahian Yesus Merupakan Ciptaan Paulus?: Penyelidikan Terhadap Tradisi Gereja Purba Dalam Surat Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 49–79.
- Armayanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama." *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 325.
- Barclay Newman. *Greek-English Dictionary*. 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006).
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60–77.
- Bauer-Danker. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Choeroni, Dr. H. "Bahaya Faham Pluralisme Agama." *UNISSULA, Berita Falkutas*.
- D'Costa, G. *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. Wiley, 2009.
- Danker, F W. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature: Emersion: Emergent Village Resources for Communities of Faith Series*. University of Chicago Press, 2000.
- Dr. HM. Zainuddin, MA. "Perdebatan Di Seputar Pluralisme Agama." *GEMA*.
- Dunn, J. D. G. *Vol. 38B: Word Biblical Commentary : Romans 9-16. Word Biblical Commentary*. Vol. 38, 1998.
- Ferguson, E. *Women in the Church: Biblical and Historical Perspectives*. Desert Willow Publishing, 2015.
- Fitri Annas Sholikhah & Andhita Risiko Faristiana. "Perubahansubtansi Agama Melalui Perilaku Privatisasi Agama Di Era New Media." *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era 2* (2022): 207–220.
- Friberg. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Gidion, Gidion. "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia ©." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 1–15.
- Gulo, Fenius. "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36." *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* Vol. 6, No, no. 2 (2021): 20–31.
- Hick, J. *Dialogues in the Philosophy of Religion*. Palgrave Macmillan UK, 2001.
- Huangzi, Ev. "Eksposisi Roma 10:9-10 'Dibenarkan Melalui Pengakuan Dan Iman.'" *Biblikos.Com*. di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan, Persekutuan Gereja-Gereja. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Islam, Raja Cahaya, Dadang Kuswana, and Roro Sri Rejeki Waluyajati. "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 72–87.
- Jeffers, J S. *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early*

- Christianity*. InterVarsity Press, 1999.
- Jewett, R, R D Kotansky, and E J Epp. *Romans: A Commentary*. Hermeneia--a critical and historical commentary on the Bible. Fortress Press, 2007.
- John H. Hayes & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsir Alkitab*. Jakarta: Gunung mulia, 2017.
- Jonar T. H. Situmorang, M A. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. PBMR ANDI, 2021.
- Kiamani, Andris, Andreas Kongres P. Simbolon, and Ade Widi Christian. "Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (2023): 24–32. <https://standerson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>.
- Lampe, P, M D Johnson, and M Steinhauser. *From Paul to Valentinus: Christians at Rome in the First Two Centuries*. T & T Clark International, 2003.
- LB Prasetyo, S Dully, DY Adi, C Sasiang. "TEOLOGI KONTEMPORER DAN TANTANGAN PLURALISME : STUDI KRITIS ATAS INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA KRISTEN." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 122–132.
- Lindung Adiatma, Daniel. "Konstruksi Teologi Bagi Gereja Dan Israel Dalam Roma 11:25-27." *Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 106–118.
- Longenecker, R N. *The Epistle to the Romans*. New International Greek Testament Commentary (NIGTC). Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Louw, J P, and E A Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains. United Bible Societies, 1989.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–279.
- Mara Brecht. "What's the Use of Exclusivism?" 73 (2012): 34–35.
- McKim, R. *On Religious Diversity*. Oxford University Press, USA, 2012.
- Mendrofa, Adinia. "Analisis Tentang Keselamatan Menurut Roma 10:4-15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 87–93.
- Moo, D J, and W A Elwell. *Encountering the Book of Romans (Encountering Biblical Studies): A Theological Survey*. Encountering Biblical Studies. Baker Publishing Group, 2014.
- Morris, L. *The Apostolic Preaching of the Cross*. Eerdmans Publishing Company, 1965.
- Nailufar, Widya Lestari Ningsih & Nibras Nada. "Peradaban Romawi Kuno: Asal-Usul, Karakteristik, Dan Kondisi Geografis." *Kompas.Com*.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism*. 1st ed. UK: SCM Press, 1983.
- Schreiner, T R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Baker Publishing Group, 1998.
- Shendy Carolina Lumintang, Sheren Angelina Lumintang, Sheline Feranda Lumintang. *Jalan Keselamatan Satu-Satunya*, 2021.
- Shenk, C E. *Who Do You Say That I Am?: Christians Encounter Other Religions*. Herald Press, 1997.
- Silaban, Yandri Angelica. "Respon Iman Kristen Terhadap Pluralitas Agama." *Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 62–72.
- Silalahi, Haposan. "Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab." *Te Deum* 8-1 8–1 (2018).
- Tandiassa, S. *Soteria, Doktrin Alkitab Tentang Keselamatan*. Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2009.

- Utomo Bambang Ruseno. *Religionum Dialogus: Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Wallace, D B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Zondervan Academic, 2009.
- Winardi, Daniel. "Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 208–223.
- Witherington, B, B Witherington, and D Hyatt. *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Wong, J H P. *Anonymous Christians: Karl Rahner's Pneuma-Christocentrism and an East-West Dialogue*. Theological Studies, 1994.
- Wright, N T. *Paul and the Faithfulness of God*. Christian Origin and Question of God. SPCK, 2013.
- Wuest, K S. *Wuest's Word Studies from the Greek New Testament: For the English Reader*. Word Studies in the Greek New Testament Series. Eerdmans, 1973.
- Yakub Tri Handoko. "INJIL: Yesus, Tuhan Bangkit Dari Kematian (Roma 10:9-10)." *Rec.or.Id*.